

**LAPORAN PENELITIAN
FUNDAMENTAL-UT**



**KARAKTERISTIK DAN KEBIASAAN BELAJAR MAHASISWA
YANG SUKSES BELAJAR DI UT**

Oleh:
Drs. Boedhi Oetoyo, MA (Ketua)
Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, MEd, PhD (Anggota)

**Sosiologi/FISIP
Pendidikan Biologi/FMIPA
Universitas Terbuka
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN LANJUT PTJJ
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

- | | | | |
|-------|--|---|---|
| 1. a. | Judul Penelitian | : | Karakteristik dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Sukses Belajar di UT |
| b. | Bidang Penelitian | : | Fundamental-UT |
| c. | Klasifikasi Penelitian | : | - |
| 2. | Ketua Peneliti | : | |
| a. | Nama Lengkap & Gela | : | Drs. Boedhi Oetoyo, MA |
| b. | NIP/NIDN | : | 195804101986031001/001045806 |
| c. | Golongan Kepangkatan | : | IIIId |
| d. | Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja | : | Lektor/UPBJJ-UT Bogor |
| e. | Program Studi | : | Sosiologi |
| 3. | Anggota Peneliti | : | |
| a. | Jumlah | : | 1 [satu] orang |
| b. | Nama Anggota | : | Ir. K.A. Puspitasari, Med, PhD. |
| c. | Unit Kerja | : | LPPM |
| d. | Program Studi | : | Pendidikan Biologi |
| 4. a. | Periode Penelitian | : | 2014 |
| b. | Lama Penelitian | : | 1 [satu] tahun |
| 5. | Biaya Penelitian | : | 30.000.000 IDR |
| 6. | Sumber Biaya | : | DIPA |
| 7. | Pemanfaatan Hasil Penelitian | : | |
| a. | Seminar [nas., regional] | : | |
| b. | Jurnal [UT, nas, internas.] | : | |

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT



Drs. Boedhi Oetoyo, MA
NIP 195804101986031001

Menyetujui,
Ketua LPPM



Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, MEd, PhD
NIP 196102121986032001

Ketua Peneliti,



Drs. Boedhi Oetoyo, MA
NIP 195804101986031001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan



Dr. Herman, MA
NIP 195605251986031004

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) diberi mandat oleh pemerintah untuk menyediakan pendidikan tinggi bagi lulusan SLTA dan para guru yang tidak dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi tatap muka untuk berbagai alasan (Zuhairi & Budiman, 2009). Karena perannya untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi, UT menerapkan sistem terbuka. Artinya UT menerima semua calon mahasiswa yang memiliki ijazah SLTA, tanpa memandang jenis kelamin, usia, tingkat sosial ekonomi, ras, suku, golongan, agama, maupun tingkat pendidikan (Belawati, 2002).

Belajar di perguruan tinggi jarak jauh seperti di Universitas Terbuka memerlukan penyesuaian bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Orang yang terbiasa menyimak dan mendengarkan penjelasan guru pada saat menduduki bangku sekolah, dari TK, SD, sampai dengan SLTA tentu harus mengubah kebiasaan dan cara belajar bila belajar di UT. Bila di bangku sekolah menengah murid umumnya menunggu diberi tugas dan membaca buku pelajaran bila diminta oleh guru, maka di UT mahasiswa harus mempunyai inisiatif kapan harus membaca modul, kapan harus mengerjakan latihan, kapan harus mengulang mempelajari materi yang masih belum dipahami, dan kapan harus mencari sumber bacaan lain bila penjelasan pada modul masih sulit dipahami. Demikian juga, mahasiswa UT harus mencari sendiri orang tempat bertanya apabila penjelasan dari sumber bacaan lain tetap dianggap belum cukup jelas.

Meskipun UT menyediakan layanan bantuan belajar seperti Tutorial Tatap Muka (TTM) ataupun Tutorial Online (Tuton), sebagian besar mahasiswa melaksanakan belajar secara mandiri. Belajar mandiri artinya belajar atas inisiatif sendiri, yang dapat dilakukan secara individual maupun dengan belajar berkelompok. Keterampilan belajar mandiri perlu dipelajari bila mahasiswa ingin berhasil belajar di UT. Kendala belajar pada sistem PJJ tidak hanya dialami oleh mahasiswa UT. Karena mahasiswa PJJ lebih sering belajar sendiri, kemungkinan mereka harus menentukan sendiri berapa jam

sehari yang perlu disediakan untuk mempelajari materi modul (Mc Givney, 2004). McGivney berpendapat bahwa tanpa menghadiri kelas secara teratur mahasiswa PJJ kemungkinan tidak dapat melakukan belajar secara teratur. Tanpa jadwal belajar yang rutin, mereka akan cenderung melakukan tugas lain, seperti mengerjakan tugas kantor, menghadiri pertemuan keluarga ataupun melakukan kegiatan lain.

Meskipun mungkin banyak menghadapi hambatan, tetapi cukup banyak mahasiswa yang berhasil belajar di UT. Sejak didirikan pada tahun 1984, pada tahun 2009 jumlah lulusan UT telah mencapai 700.000 (Zuhairi & Budiman, 2009). Mengingat kendala yang dihadapi mahasiswa UT dalam mengatur waktu belajar karena menjalani sekolah sambil bekerja dan membina keluarga, akan sangat menarik untuk mengetahui karakteristik mahasiswa UT yang berhasil menempuh studi dengan prestasi belajar yang tinggi. Demikian juga, mengetahui motivasi belajar dan kebiasaan belajar mahasiswa yang sukses belajar di UT dapat memberikan pertimbangan bagi UT untuk menentukan layanan bantuan belajar yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang kurang berhasil dalam studinya di UT. Mahasiswa yang sukses belajar di UT dalam penelitian ini didefinisikan sebagai mahasiswa yang telah menempuh sedikitnya 4 semester di UT pada tahun 2014 dan dapat mencapai IPK minimal 2,5.

Perumusan Masalah Penelitian:

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimanakah karakteristik demografi mahasiswa yang sukses belajar di UT?
- 2) Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa yang sukses belajar di UT?
- 3) Bagaimanakah kebiasaan belajar mahasiswa yang sukses belajar di UT?

Tujuan Penelitian:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik mahasiswa UT yang mempunyai IPK tinggi
- 2) Untuk mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa UT yang mempunyai IPK tinggi

Manfaat Penelitian:

- 1) Profil mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi bermanfaat untuk memberikan informasi tentang mahasiswa yang mempunyai potensi berhasil dalam

menempuh pendidikan di UT. Dengan informasi ini UT dapat memberikan layanan bantuan belajar yang lebih baik kepada mahasiswa yang profilnya tidak sesuai dengan profil mahasiswa yang IPK nya tinggi.

- 2) Dengan mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi UT dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa lain untuk mencoba menerapkan kebiasaan belajar mahasiswa yang lebih sukses belajar di UT. Bahkan, UT dapat merancang pelatihan bagi para mahasiswa mengenai kebiasaan belajar yang dapat mendukung keberhasilan belajar di UT. Pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Mahasiswa PJJ dapat dibedakan menjadi dua kelompok (Wilson, 1997), yaitu kelompok mahasiswa dewasa dan kelompok mahasiswa yang baru lulus SLTA. Mahasiswa UT juga terdiri dari kelompok mahasiswa dewasa dan kelompok mahasiswa muda usia. Kelompok mahasiswa dewasa umumnya sudah lama meninggalkan bangku sekolah, yang kemungkinan besar menganut sistem belajar klasikal. Meskipun memiliki motivasi untuk melanjutkan studi, kelompok mahasiswa ini mungkin tidak terlalu mempunyai kepercayaan diri untuk dapat sukses belajar di UT, yang mengutamakan sistem belajar mandiri. Sedangkan kelompok mahasiswa yang masih muda juga masih terbiasa dengan sistem belajar terstruktur di kelas regular. Mereka mungkin juga belum cukup percaya diri atau mempunyai keterampilan untuk mengatur belajarnya sendiri dalam sistem PJJ. Kurang percaya diri untuk dapat sukses belajar pada sistem PJJ dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk bertahan belajar di UT.

Pada tahun 2009, mahasiswa UT mencapai 600 ribu mahasiswa dan 42% di antaranya berusia antara 30-44 tahun (Zuhairi & Budiman, 2009). Pada semester kedua tahun 2013, jumlah mahasiswa aktif UT mencapai lebih dari 579 ribu dan hampir 48% di antaranya berusia lebih muda, yaitu yang berusia kurang dari 25 tahun sampai dengan 29 tahun (Universitas Terbuka). Akan menarik untuk diketahui apakah mahasiswa yang sukses belajar di UT berada pada kelompok mahasiswa dewasa atau berasal dari kelompok mahasiswa berusia muda, atau usia tidak berkaitan dengan keberhasilan belajar bagi mahasiswa UT.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak bertahannya mahasiswa pada sistem PJJ adalah kendala waktu (Aragon & Johnson, 2008; Doherty, 2006; McGivney, 2004; Roblyer, 1999). Umumnya, belajar sambil tetap bekerja, mahasiswa PJJ, biasanya memerlukan waktu yang lebih banyak dan komitmen yang lebih tinggi untuk dapat menyelesaikan studinya (Doherty, 2006; Fozdar, et al., 2006; Roblyer, 1999). Menurut Doherty, sebagian besar responden, hasil surveinya, yang kurang berhasil dalam sistem PJJ adalah pegawai yang memiliki jam kerja paling sedikit 30 jam per minggu. Penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu belajarnya

cenderung kurang berhasil dalam studinya atau mengalami *drop out* dari sistem PJJ (Doherty, 2006; Fozdar, et al., 2006; Roblyer, 1999). Mahasiswa yang bertahan belajar adalah mereka yang dapat mengelola waktu dan kegiatannya dengan baik, di samping mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan secara rutin belajar dan mengerjakan tugas setiap minggunya (Holder, 2007). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak dapat bertahan adalah mereka yang mengalami masalah dalam mengelola waktu dan sering menunda-nunda belajar (Doherty, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan mahasiswa pada sistem PJJ adalah motivasi (Aragon & Johnson, 2008; Doherty, 2006; Holder, 2007; Roblyer, 1999). *Self-efficacy* dianggap sebagai *predictor* yang paling baik untuk keberhasilan belajar dalam sistem *blended learning* (Lynch & Dembo, 2004). *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada diri sendiri bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas tertentu (Schunk, 1991). Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan senang mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin akan memilih mengerjakan tugas yang mudah saja dan cenderung menghindari tugas-tugas yang berat. *Sistem blended learning* adalah sistem yang mengkombinasikan antara sistem kelas tatap muka dan belajar online menggunakan teknologi informasi.

Pengelolaan waktu belajar dan motivasi telah dilaporkan sebagai faktor yang penting yang mempengaruhi penyelesaian studi mahasiswa pada sistem PJJ. Kedua variabel ini merupakan komponen yang penting dalam *self-regulated learning*, yaitu kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar. Orang yang mempunyai kemampuan regulasi atau mengatur diri dipandang sebagai individu yang mengambil inisiatif belajar dan aktif berusaha mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman, 1990). Jadi, mereka adalah orang yang bertanggung jawab dan dapat mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri. Selama proses belajar individu ini mampu mengarahkan motivasi, metakognisi, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajarnya (Schunk, 2008; Zimmerman, 1990).

Darmayanti (2000) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa UT mempunyai skor kesiapan belajar mandiri rendah atau rata-rata. Belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah proses belajar di mana orang yang belajar bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan

bagaimana mempelajarinya (Guglielmino, Long, & Hiemstra, 2004). Kesiapan belajar mandiri dalam studi Darmayanti diukur menggunakan instrumen *Self Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) yang diterjemahkan oleh Darmayanti (1993) dari instrumen Guglielmino. Skor rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai potensi untuk sukses belajar secara mandiri tetapi mereka belum mampu untuk bertanggung jawab untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya (Guglielmino & Guglielmino, 2010). Menurut kedua penulis ini, individu yang mempunyai skor SDLRS di bawah rata-rata biasanya lebih senang situasi belajar yang terstruktur seperti belajar secara klasikal dalam kelas regular.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih berhasil dalam studi lebih banyak menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar dibandingkan mahasiswa yang kurang berhasil (Pintrich & DeGroot, 1990; Zimmerman & Martinez-Pons, 1986). Kemampuan mengatur diri merupakan prediktor keberhasilan belajar mahasiswa yang paling signifikan (Pintrich and DeGroot, 1990). Menurut Zimmerman (2002), mahasiswa yang menentukan target belajarnya sendiri lebih berhasil dalam studi dibandingkan yang tidak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang lebih mampu mengatur diri cenderung lebih berhasil dalam belajar (Azevedo, Guthrie, & Seibert, 2004; Zimmerman, 2002). Mahasiswa UT dilaporkan mempunyai kebiasaan belajar yang kurang mendukung (Juleha, 2002; Nugraheni & Pangaribuan, 2006). Sebagai contoh, dari 273 mahasiswa yang terlibat penelitian kebiasaan belajar, sebagian besar (62%) tidak belajar secara rutin (Juleha, 2002). Sekitar sepertiga responden (39%) biasanya belajar selama 1-2 jam per hari, yang kurang mencukupi untuk belajar secara mandiri. Hal ini kemungkinan dapat mengakibatkan keberhasilan belajar yang rendah. Mahasiswa UT setidaknya perlu belajar 3-6 jam per minggu untuk setiap sks sehingga seharusnya mahasiswa belajar beberapa jam secara rutin setiap hari apabila mengambil 12-15 sks (4-5 mata kuliah) per semester.

Kebiasaan belajar antara lain perlu didukung oleh motivasi belajar dan kemampuan dalam mengelola waktu belajar sehingga mempunyai jadwal belajar yang teratur dan jumlah jam belajar yang memadai. Selain itu, kebiasaan belajar yang baik juga perlu didukung oleh keterampilan belajar, misalnya keterampilan dalam memahami bacaan, membuat catatan, membuat ringkasan, keterampilan dalam

mempersiapkan ujian, dan didukung oleh suasana belajar yang kondusif. Kemampuan dalam mengelola waktu belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar. Karena mahasiswa diharapkan untuk menyusun jadwal belajar sendiri, maka waktu belajar sering dikalahkan oleh kegiatan lain yang juga dianggap penting, misalnya bersosialisasi dengan tetangga, menonton bersama teman, bermain dengan anak, dan sebagainya. Menunda-nunda waktu belajar ataupun mengerjakan tugas dapat menyebabkan semakin banyaknya materi yang harus dipelajari ataupun tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang tersisa. Tidak tertutup kemungkinan mahasiswa hanya belajar pada saat akan menghadapi ujian. Penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa yang termasuk berhasil memperoleh IPK di atas batas minimal yang dipersyaratkan. Misalnya, apakah mereka mempunyai jadwal belajar dan melaksanakan belajar secara teratur setiap minggu, berapa jam dalam satu minggu mereka belajar, berapa mata kuliah yang diambil dalam satu semester, apakah mereka membuat catatan pada saat belajar, apakah mereka belajar secara khusus untuk mempersiapkan diri untuk ujian, apakah mereka belajar sendiri atau bersama teman, dan kapan biasanya mereka belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar mahasiswa yang dianggap sukses belajar di UT. Karakteristik mahasiswa yang dianggap penting sebagai karakteristik dominan yang menjadi ciri mahasiswa yang sukses belajar di UT yang diidentifikasi melalui penelitian ini dapat dikaji secara lebih mendalam pada penelitian berikutnya.

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa Program S1 Non Pendas UT yang telah menempuh setidaknya 4 semester pada tahun 2014 dan mempunyai IPK 2,5 atau lebih, yang mempunyai alamat email yang valid. Data IPK akan di-generate dari SRS dengan seijin BAAPM, kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori (IPK 2,5-2,9; 3,0-3,5; 3,6-4,0). Apabila terdapat cukup banyak mahasiswa yang memenuhi kriteria, pengambilan sampel dilakukan dengan sistem *stratified random sampling* dengan memperhatikan keterwakilan fakultas dan UPBJJ. Untuk keperluan sampling mahasiswa dikelompokkan dalam 4 fakultas (FEKON, FISIP, FKIP, dan FMIPA) dan 2 kelompok UPBJJ, yaitu UPBJJ-UT di Jawa dan di luar Jawa.

Mahasiswa yang bersedia terlibat dalam penelitian ini diminta untuk mengisi kuesioner yang disediakan secara online di website UT. Mahasiswa juga dikirim *link* dari kuesioner online melalui alamat email mereka. Apabila response rate masih terlalu sedikit ($n < 200$) mahasiswa yang mempunyai alamat yang jelas dikirim kuesioner tercetak yang sudah dilengkapi dengan perangko untuk mempermudah mereka dalam mengembalikan kuesioner. Selanjutnya, dipilih 12 mahasiswa yang mengisi kuesioner untuk diwawancarai untuk lebih memahami karakter mereka yang menonjol, yang mungkin dapat membedakan dengan karakter mahasiswa yang kurang berhasil dalam studinya. Responden yang diwawancarai akan dipilih secara *purposive*.

Informasi yang ditanyakan kepada mahasiswa mencakup informasi:

- (1) demografi (UPBJJ, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, program studi, jumlah mata kuliah rata-rata yang diambil dalam 1 semester, jenis pekerjaan, posisi dalam pekerjaan),

- (2) motivasi belajar (*self-efficacy*, tujuan kuliah di UT), dan
- (3) kebiasaan belajar dan strategi belajar (mempunyai jadwal belajar, kapan waktu belajar, jumlah jam belajar dalam seminggu, keteraturan belajar, belajar sendiri atau belajar bersama, keikutsertaan dalam tutorial, keaktifan dalam tutorial, persiapan belajar, cara belajar, tempat belajar, tips belajar).

Data demografi dianalisis dengan analisis deskriptif. Data demografi juga di-*crosstab*-kan dengan data IPK mahasiswa. Sedangkan data motivasi belajar serta kebiasaan belajar dikorelasikan dengan IPK mahasiswa untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar dengan IPK mahasiswa. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karakteristik responden

Dari sejumlah 1217 mahasiswa yang dikirim email, ternyata hanya 116 mahasiswa yang mengirimkan jawaban atau mengisi kuesioner, dan yang dapat diolah datanya lebih lanjut ada 93. Dari karakteristik responden yang berhasil diperoleh, ternyata mahasiswa yang sukses belajar di UT cenderung berusia muda (≤ 35 tahun).

Umumnya responden bertempat tinggal di wilayah UPBJJ di Jawa [72%]. Responden terbanyak adalah dari Jakarta yaitu 26 orang (28%). Disusul oleh Bogor sebanyak 14 orang (15%), dari Bandung sebanyak 9 orang (10%), dari Yogyakarta sebanyak 6 responden (6%), dari Serang sebanyak 5 orang (5%), dari Surakarta 2 orang (2%), dan Surabaya 2 orang (2%). Sedangkan responden dari luar Jawa, tertinggi adalah dari Denpasar sebanyak 7 orang (7%), Jambi 5 orang (5%), Makassar 2(2%), Batam 2 orang (2%), dan Palembang 2 orang (2%). Selebihnya, masing-masing satu responden adalah yang berasal dari UPBJJ Jember, Purwokerto, Manado, Bengkulu, Pangkal Pinang, Ambon, Padang, Banjarmasin, Mataram, Jayapura, dan Taiwan.

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut UPBJJ, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan [n=93]

Karakteristik	Frekuensi	%
UPBJJ		
Jawa	67	72.0
Luar Jawa	25	26.9
Luar Negeri	1	1.1
Total	93	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	50.5
Perempuan	46	49.5
Total	93	100.0
Kel Usia		
< 25 tahun	34	36.6
25-35 tahun	39	41.9

36-45 tahun	19	20.4
> 45 tahun	1	1.1
Total	93	100.0
Pendidikan		
SMA	70	75.3
Diploma	13	14.0
Sarjana	8	8.6
Pascasarjana	2	2.2
Total	93	100.0
Jenis Pekerjaan		
PNS	12	12.9
Swasta	71	76.3
TKI	2	2.2
IRT	2	2.2
Mahasiswa	2	2.2
Lainnya	4	4.3
Total	93	100.0

Sebagian besar responden, yaitu sebesar 75% berpendidikan SMA. Data juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah mahasiswa yang bekerja (sekitar 90%). Mereka umumnya bekerja sebagai pegawai swasta (76%) dan sisanya bekerja sebagai PNS (13%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasar MK yang diambil, IPK dan Fakultas [n=93]

Karakteristik	Frekuensi	%
Jumlah mata kuliah per semester		
3 mtk	1	1.1
4 mtk	3	3.2
5 mtk	4	4.3
6 mtk	23	24.7
7 mtk	33	35.5
8 mtk	29	31.2
Total	93	100.0

Kel IPK		
2.50-2.99	70	75.3
3.00-3.49	17	18.3
3.50-4.00	6	6.5
Total	93	100.0
Fakultas		
FEKON	48	51.6
FISIP	35	37.6
FKIP	5	5.4
FMIPA	5	5.4
Total	93	100.0

Sebagian besar dari responden (75%) mempunyai IPK 2.50-2.99. Hanya 6% dari responden yang mempunyai IPK yang termasuk sangat tinggi untuk ukuran UT, yaitu antara 3.50-4.00. Berdasarkan data fakultas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang sukses studinya di UT dan mempunyai alamat email yang aktif adalah mahasiswa FEKON dan FISIP.

Dari data karakteristik responden dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UT yang masih berusia muda mempunyai potensi untuk dapat berhasil kuliah di UT. Mahasiswa yang berpendidikan SMA pun ternyata sangat berpotensi untuk berhasil dalam studinya di UT. Mahasiswa yang sukses belajar di UT tidak hanya berasal dari Pulau Jawa, tetapi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia pun mempunyai potensi untuk berhasil belajar di UT.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar diwakili oleh variabel keyakinan untuk lulus (*self efficacy*) dan tujuan belajar di UT. Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini umumnya merasa yakin akan lulus dalam studinya di UT. Delapan puluh persen responden mempunyai *self efficacy* yang tinggi atau mempunyai keyakinan dapat menyelesaikan studinya di UT.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat menyelesaikan studinya di UT tepat waktu. Fiona misalnya, mahasiswa Prodi Akuntansi FEKON UT yang bekerja sebagai resepsionis di perusahaan swasta mengemukakan:

Pengen lulus tepat waktu dengan IPK tinggi sehingga bisa bersaing dengan orang lain. Pokoknya aku harus lulus sarjana.

Faktor keyakinan untuk lulus ini juga yang mungkin membedakan dengan mahasiswa yang tidak sukses belajar di UT. Hal ini sesuai dengan pendapat Lynch dan Dembo (2004), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang paling baik untuk keberhasilan belajar dalam sistem *blended learning*. Meskipun mahasiswa UT ada yang belajar secara mandiri tanpa pernah mengikuti tutorial tatap muka, yang artinya tidak belajar secara *blended learning*, seperti yang terjadi pada diri Anton Permana, Mahasiswa Prodi Manajemen FEKON UT, yang bekerja di bagian produksi pada sebuah pabrik ban, menyatakan:

Wah motivasi saya untuk lulus sangat tinggi Bah, saya memang ingin menjadi sarjana kan kalo udah jadi sarjana kan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Keyakinannya pada diri sendiri untuk mampu lulus dapat menjadi pendorong semangat belajar mereka. Tabel di bawah juga menunjukkan bahwa tidak ada seorang respondenpun yang memiliki keyakinan rendah terkait dengan motivasi belajarnya di UT. Artinya, mereka semua yakin akan dapat menyelesaikan studinya di UT.

Tabel 3. Motivasi Belajar [n=93]

Motivasi Belajar	Frekuensi	%
Keyakinan Lulus		
Tinggi	74	79.6
Sedang	19	20.4
Total	93	100.0
Tujuan Kuliah di UT		
Menambah pengetahuan	8	8.6
Menunjang pekerjaan	57	61.3
Memperoleh gelar	28	30.1
Total	93	100.0

Dalam konteks ini, Fiona, saat wawancara langsung menyatakan bahwa:

Pengen merubah nasib pengen menjadi lebih baik, jadi harus belajar dengan serius. Sekarang kerja di pabrik garmen.

Senada dengan Fiona, Anton, mahasiswa Prodi Manajemen FEKON UT, yang bekerja di bagian produksi di perusahaan swasta, dengan lebih meyakinkan mengemukakan:

....terpicu karena orang tua saya bukan sarjana. Saya juga ingin merubah nasib.... Saya tertantang untuk membuktikan ke orang-orang kalo kuliah di UT itu hebat. Orang-orang kan selalu mikir UT itu universitas yang gimana gitu. Saya selalu mimpi diwisuda.

Sedangkan Fiona agak sedikit berbeda menyatakan bahwa:

Bahwa satu modul itu seminggu dan harus dapat menjawab tuton. Aku,....pokoknya ingin cepet lulus dan IPKnya bagus.

Selanjutnya, lebih dari separuh (61%) menyatakan bahwa mereka kuliah di UT dengan harapan ilmu yang diperoleh di UT dapat menunjang pekerjaan, meskipun hampir 30% menyatakan kuliah di UT karena ingin memperoleh gelar. Tata Tambi misalnya, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang bekerja sebagai guru di Madrasah Aliyah swasta melalui wawancara telepon menyatakan:

Ya pak, saya ingin lulus dengan nilai bagus dan tepat waktu. Tujuan saya kuliah itu saya benar-benar ingin bisa mengajar dengan baik, jadi saya harus membekali diri dengan ilmu mengajar yang baik. Saya pernah kuliah di D3 Penerjemahan Sastra Inggris di, tetapi tuntutan pekerjaan di Madrasah Aliyah Swasta tempat saya mengajar mengharuskan saya mengajar Bahasa Indonesia maka saya alih program studi. Saya ambil Pendidikan Bahasa Indonesia. Padahal saya suka

Bahasa Inggris, Sociolinguistik misalnya sangat membantu dalam saya mengajar murid. Selain itu tadi, undang-undang guru dan dosen juga mengharuskan guru itu sarjana. Istri saya juga kuliah di UT, juga teman-teman guru di sekolah ada beberapa yang kuliah di UT tetapi berbeda program studi dengan saya. Tapi kami sering sharing.

Keinginan untuk meningkatkan kemampuan yang menunjang pekerjaan mungkin juga menjadi pendorong semangat belajar mereka. Paling tidak, mereka mungkin memilih program studi yang memang relevan dengan pekerjaan mereka.

Kebiasaan Belajar

Variabel kebiasaan belajar diwakili oleh waktu belajar, jumlah jam belajar, keteraturan belajar, tempat belajar, dan cara belajar.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden belajar pada malam hari (76%). Padahal mahasiswa menyatakan umumnya belajar di tempat kerja (68%). Mungkin menarik untuk diketahui apakah mereka sengaja pulang malam agar dapat menggunakan fasilitas di tempat kerja untuk belajar, misalnya untuk mengerjakan tugas, atau memang banyak di antara mereka yang bertugas di malam hari.

Terlepas di mana mahasiswa belajar, sebetulnya adalah logis bahwa mahasiswa lebih memilih belajar pada malam hari karena sebagian besar dari mereka bekerja, yang tentunya baru dapat berkonsentrasi untuk belajar pada malam hari. Mengingat memilih belajar pada malam hari merupakan konsekuensi logis dari kuliah sambil bekerja tentunya ada faktor lain yang lebih berkaitan erat dengan keberhasilan mereka belajar di UT dari pada sekedar dapat memilih waktu untuk belajar yang tepat.

Tabel 4. Kebiasaan Belajar [n=93]

Kebiasaan Belajar	Frekuensi	%
Waktu Belajar		
Pagi	1	1.1
Siang	14	15.1
Sore	7	7.5

Kebiasaan Belajar	Frekuensi	%
Malam	71	76.3
Total	93	100.0
Jumlah Jam Belajar		
1-2 jam sehari	41	44.1
3-4 jam sehari	52	55.9
Total	93	100.0
Keteraturan Belajar		
Belajar setiap hari	28	30.1
Belajar pada akhir pekan	51	54.8
Tidak tentu	14	15.1
Total	93	100.0
Tempat Belajar		
Di rumah	20	21.5
Di tempat kerja	63	67.7
Di perpustakaan	2	2.2
Lainnya	8	8.6
Total	93	100.0
Cara Belajar		
Membuat catatan	9	9.7
Membuat ringkasan	4	4.3
Mengerjakan latihan	79	84.9
Mencari sumber lain	1	1.1
Total	93	100.0

Dalam hal lama belajar, lebih dari separuh responden (56%) menyatakan belajar selama 3-4 jam sehari per mata kuliah dan sisanya belajar selama 1-2 jam per hari. Padahal lebih dari separuh mengungkapkan bahwa mereka umumnya belajar pada akhir pekan.

Tidak mesti, tidak ada waktu khusus, dimana ada waktu untuk belajar maka saya belajar dan membaca modul. Belajar serius saya lakukan di rumah.... Untuk materi sulit maka saya ambil waktu lebih lama untuk belajar. Belajar serius itu seminggu sekali saat libur. Tetapi di sela-sela istirahat kadang saya baca modul, tapi kalo di kantor susah bikin ringkasan, ya pokoknya baca ajalah..... 2-3 jam untuk waktu belajar serius, tetapi sebelum tidur hanya membaca saja tidak meringkas. Sekedar untuk bekal diskusi di tuton. Kalo di pabrik hanya untuk mengisi waktu istirahat. Bawa modul itu tenang Bah.... Waktunya tidak tentu Bah. Serius sih seminggu sekali. Biasanya pagi habis solat subuh selalu untuk belajar serius. Kadang-kadang belajar bersama teman seangkatan dan satu prodi,

tetapi tidak selalu karena teman belajar saya juga menyesuaikan diri dengan jam kerjanya.

Begitu Anton mengemukakan. Lalu, apakah mungkin waktu akhir pekan mereka dihabiskan hanya untuk belajar, mengingat mereka umumnya mengambil 6-8 mata kuliah per semester. Penelitian selanjutnya perlu mempelajari bagaimana sebenarnya kiat mahasiswa dalam menyisihkan waktu untuk belajar dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan pada saat belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan kebiasaan belajar mahasiswa UT. Beberapa tahun lalu mahasiswa UT dilaporkan belum mempunyai kebiasaan belajar yang mendukung belajar mandiri (Juleha, 2002; Nugraheni & Pangaribuan, 2006). Pada tahun 2002 Juleha melaporkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa (62%) yang ditelitinya tidak belajar secara rutin. Sekitar sepertiga responden (39%) dari penelitian Juleha dilaporkan belajar selama 1-2 jam per hari, yang dianggap masih kurang mencukupi untuk belajar secara mandiri.

Strategi Belajar

Strategi Belajar diwakili oleh variabel mengelola waktu belajar, usaha belajar, target belajar, kiat belajar, persiapan ujian, dan kiat menempuh ujian. Fiona, misalnya, dalam hal ini menyatakan bahwa:

Kan aku kerja sebagai resepsionis, makanya bisa belajar di kantor tiap hari karena kan kerja sebagai resepsionis itu gak terlalu sibuk makanya ada waktu buat belajar. Sedangkan sabtu minggu bagi waktu antara belajar dengan senang-senang, ya misalnya nonton tivi. Aku siy seneng di rumah. Belajar bisa 3-4 jam tiap harinya di kantor, jadi bisa tuton penuh, bikin ringkasan modul. Kalau malam ya baca ringkasan modul yang dibikin siang harinya. Aku gak punya modul, modul kan mahal, jadi baca modul di ruang virtual aja dan bikin ringkasannya. Aku belajar teratur, karena hari-2 selalu ada waktu buat belajar minimal dua jam. Kadang bisa 3-4 jam, itu sudah alhamdulillah Gak...gak pernah belajar bersama, aku aku belajar sendiri, gak ada waktu, waktunya susah Bah. Lagian lebih enak belajar sendiri sesuai jadwal sendiri, lebih tenang, bisa konsen. Aku ikutan tutorial, TTM ikut di Bina Mahunika, dan Tuton pastinya. TTM atpem semester ini hanya satu MK sisanya tuton. Aku udah TAP. Aku aktif di kelas tutorial

terutama untuk MK yang susah. MK akuntansi lanjut atau matematika ekonomi misalnya.

Nana Rustana, Mahasiswa Program Studi Manajemen, FEKON juga dalam hal ini mengemukakan pendapatnya yang senada dengan pendapat Fiona. Ia mengemukakan bahwa:

Selalu belajar pagi hari sekitar jam 9an....2 jam saja, tetapi juga membagi waktu dengan tuton, Jika bisa pulang jam 8 malam pada hari kerja maka saya selalu ngerjain tuton. Tidak tentu selama ada waktu digunakan untuk belajar atau untuk tuton. Pokoknya ada waktu senggang saya belajar.....Kadang-kadang belajar bersama tetapi karena teman belajar juga menyesuaikan dengan waktu kerja mereka maka tidak selalu dapat belajar bersama. Tetapi menurut saya mah lebih enak belajar sendiri bisa konsentrasi karena kalau belajar bersama pasti ngobrol ngalor ngidul.....Tutorial TTM di BM dan TUTON untuk semua MK yang ada, tetapi pada semester ini ada satu tugas yang terlewat karena keluar kota. Sehingga tidak sempat. Saya sangat aktif Pak. Saya selalu ikut TTM dan selalu mengerjakan tuton.....Tidak ada persiapan belajar secara khusus pokoknya belajar dan belajar. Pokoknya baca modul. Bikin ringkasan dan mengerjakan LM yang ada di website UT. Donlot aja kan bisa.

Ternyata tidak semua mahasiswa mampu menepati jadwal belajar yang telah dibuat. Hal ini dapat disimpulkan dari Tabel 4 dimana hanya 17% responden yang selalu belajar sesuai jadwal yang telah dibuat sementara 28-42% menyatakan kadang-kadang dan sering belajar sesuai jadwal belajar yang sudah dibuat. Demikian juga, hanya 16% yang selalu mempunyai waktu untuk belajar di akhir pekan, sementara 44% responden menyatakan jarang belajar di akhir pekan. Hal ini bertentangan dengan data pada Tabel 5 di bawah menyatakan bahwa 51% responden biasa belajar pada akhir pekan. Artinya, mahasiswa mungkin masih belum konsisten dalam mengelola waktu belajar mereka. Tata Tambi, misalnya, mengemukakan seperti ini.

Wah kalau ditanya jadwal, terus terang saya tidak mempunyai jadwal yang pasti. Buat saya setiap ada kesempatan ya saya gunakan untuk belajar. Saya selalu meluangkan waktu lebih saat menjelang ujian, paling tidak sebulan sebelum ujian saya belajar dengan membuat catatan-catatan penting di modul. Untuk beberapa MK yang relevan dengan pelajaran saya, saya langsung

implementasikan di kelas saya, ya saya baca dulu modulnya lalu saya implementasikan di kelas, jadi tidak lupa. Penting bagi saya adalah mengerjakan LM, wah itu sangat membantu dalam belajar, kadang saya bisa memprediksi pokok bahasan atau materi yang akan keluar karena ketika saya mengerjakan LM karena saya yakin betul semua soal ujian ada di modul, dan LM itu soal-soalnya memang berasal dari modul. Jadi kuncinya memang baca modul Pak. Tetapi benar-benar LM itu sangat membantu saya.....Saya tidak punya waktu khusus untuk belajar. Sepulang kantor saya tuton di sekolah, kan kalo di sekolah akses internetnya bisa cepat. Sekolah pulang jam 3 sore saya tuton sampai jam 5 sore lalu pulang. Isteri saya biasanya pulang duluan. Di rumah saya membaca modul, dan biasanya itu saya lakukan setelah solat isya dan makan malam. Itu untuk MK yang saya anggap tidak berkaitan langsung dengan pelajaran saya. Belajar sampai jam 10 malam biasanya.

Dengan kata lain, responden belum mempunyai jadwal belajar rutin, yang dipatuhi dan dijadikan acuan dalam melaksanakan waktu belajar. Mereka sebetulnya mungkin mempunyai waktu untuk belajar di akhir pekan, namun mereka belum merasa perlu menggunakannya untuk belajar meskipun di hari lain mereka mempunyai kesibukan lain. Namun, yang menggembirakan adalah bahwa mahasiswa **selalu** fokus untuk belajar (40%) dan **sering** fokus belajar (48%) bila mereka sudah memutuskan untuk belajar. Artinya, mereka mempunyai tekad yang tinggi untuk belajar. Nana Rustana, dalam hal ini, mengemukakan:

Saya terus terang gak punya jadwal belajar Pak, jadwal belajar saya disesuaikan dengan pekerjaan, dimana ada waktu selalu belajar. Tidak mungkin terikat jadwal karena kerja saya di lapangan, karena hanya libur hari minggu saja. Saya kesana kesini, kadang masih di pulau Jawa, tapi kadang ke Kalimantan. Saya kerja jadi supervisor marketing alat-alat kesehatan/kedokteran gigi.

Senada dengan Nana, Anton juga mengemukakan hal yang sama.

Sesuai dengan pekerjaan saya di pabrik ban yang sistem shift, kerja bisa siang bisa malam. Jadi jadwal belajarnya ngikutin kerjaan. Libur dua hari dalam seminggu, tapi saya hampir selalu kena shift malam, dari malam sampe pagi. Maka di waktu libur dua hari itulah yang saya gunakan untuk belajar. Saya soalnya kerja di bagian produksi. Untungnya juga dengan system shift ini ada

waktu senggang untuk belajar. Hanya baca-baca modul aja Bah. Kalo di pabrik susah konsen. Maklum pabrik.

Adanya tekad untuk belajar akan mengarahkan mahasiswa untuk mengelola waktunya sehingga dapat menyisihkan waktu untuk belajar. Kemampuan untuk mengatur diri seperti ini dilaporkan dapat menyumbang pada keberhasilan belajar mahasiswa (Pintrich and DeGrrot, 1990). Mahasiswa yang mempunyai target belajar dan mampu mengatur diri cenderung lebih berhasil dalam studi dibandingkan yang tidak (Zimmerman, 2002; Azevedo, Guthrie, & Seibert, 2004). Hal ini diperkuat dengan temuan pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa 82% responden mau meluangkan waktu lebih lama untuk mempelajari materi yang sulit.

Tabel 5. Persepsi Responden tentang Strategi Belajar Mereka [n=93]

Variabel	Jumlah Responden (%)									
	1=TP		2=JS		3=KK		4=SR		5=SL	
Mengelola Waktu Belajar										
Saya belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat	3	3.2	9	9.7	26	28.0	39	41.9	16	17.2
Jika saya memutuskan untuk belajar maka saya akan belajar dan fokus untuk belajar	0	0	1	1.1	10	10.8	45	48.4	37	39.8
Di akhir minggu, saya punya banyak waktu untuk belajar	1	1.1	9	9.7	41	44.1	27	29.0	15	16.1
Saya meluangkan waktu lebih untuk mempelajari materi yang sulit	1	1.1	6	6.5	27	29	35	37.6	24	25.8
Usaha Belajar										
Saya mampu mempelajari materi kuliah yang tidak saya sukai	2	2.2	6	6.5	44	47.3	35	37.6	6	6.5
Saya memang suka belajar dan bukan hanya karena akan memperoleh pekerjaan bagus	2	2.2	3	3.2	19	20.4	35	37.6	34	36.6
Saya ikut kelas tutorial [TTM dan atau TUTON]	4	4.3	7	7.5	14	15.1	22	23.7	46	49.5
Target Belajar										
Standar saya tinggi dalam pelajaran	0	0	2	2.2	19	20.4	33	35.5	39	41.9
Saya tetap belajar meskipun yang dipelajari saya membosankan atau bahkan sangat menantang	0	0	0	0	9	9.7	33	35.5	51	54.8
Pengetahuan dan kemampuan saya bertambah karena mengerjakan	0	0	0	0	11	11.8	38	40.9	44	47.3

Variabel	Jumlah Responden (%)									
	1=TP		2=JS		3=KK		4=SR		5=SL	
tugas-tugas										
Saya puas dengan nilai ujian yang saya peroleh	3	3.2	5	5.4	43	46.2	32	34.4	10	10.8
Mata kuliah yang saya ambil relevan dengan pekerjaan dan rencana saya ke depannya	1	1.1	2	2.2	11	11.8	33	35.5	46	49.5
Kiat Belajar										
Saya mengunduh materi pelajaran, membaca catatan/ringkasan dari modul yang saya baca, dan membaca modul sebelum tutorial	4	4.3	5	5.4	27	29.0	35	37.6	22	23.7
Saya membuat ringkasan dari modul yang saya baca	9	9.7	10	10.8	43	46.2	25	26.9	6	6.5
Saya membaca ulang catatan hasil tutorial segera setelah selesai tutorial	13	14.0	10	10.8	34	36.6	25	26.9	11	11.8
Persiapan Ujian										
Saya tahu apa yang harus saya pelajari untuk ujian	0	0	1	1.1	21	22.6	45	48.4	26	28
Saya sangat percaya diri dengan metode belajar yang saya terapkan	0	0	4	4.3	28	30.1	42	45.2	19	20.4
Saya selalu mengerjakan dan menjawab semua latihan di modul	0	0	13	14.0	27	29.0	29	31.2	24	25.8
Saya belajar berkelompok dengan teman-teman	36	38.7	24	25.8	23	24.7	10	10.8	0	0
Saya menggunakan metode/cara belajar yang berbeda untuk setiap matakuliah	13	14.0	20	21.5	38	40.9	21	22.6	1	1.1
Kiat Mengikuti Ujian										
Saya menyelesaikan ujian saya sesuai waktu yang ditentukan	2	2.2	2	2.2	12	12.9	26	28.0	51	54.8
Saya menjawab soal ujian yang saya kuasai/ketahui dengan baik terlebih dahulu	0	0	1	1.1	9	9.7	19	20.4	64	68.8
Saya membaca semua soal ujian uraian sebelum menjawabnya	5	5.4	8	8.6	11	11.8	27	29.0	42	45.2
Saya meluangkan waktu untuk memahami masalah dari soal yang ditanyakan	0	0	4	4.3	13	14.0	35	37.6	41	44.1
Saya berhasil memprediksi soal-soal yang akan diujikan dengan baik	2	2.2	16	17.2	47	50.5	22	23.7	6	6.5
Saya meluangkan waktu yang cukup untuk belajar demi ujian	0	0	4	4.3	24	25.8	28	30.1	37	39.8

Keterangan:

1=TP, Tidak Pernah; 2=JS, Jarang Sekali; 3=KK, Kadang-kadang; 4=SR, sering; 5=SL, Selalu

Usaha belajar yang digambarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa responden kadang-kadang tidak mampu memahami, jika belajar sendiri, materi yang dipelajarinya (57%)

meskipun mereka termasuk orang yang suka belajar (75%) dan mereka mengikuti tutorial—tuton ataupun TTM—untuk membantu belajar mereka (84%). Mereka umumnya mempunyai target belajar yang tinggi dan sudah mempunyai perencanaan yang bagus dalam pengambilan mata kuliah (85%). Selain itu, mereka menganggap bahwa mengerjakan tugas dapat membantu mereka memahami materi mata kuliah (88%). Namun demikian, mereka masih menganggap bahwa nilai yang diperoleh kurang memuaskan (54%). Mereka masih menginginkan perolehan nilai terbaik. Dalam upaya ini, Tata Tambi mengungkapkan.

Ya saya baca modul, bikin catatan, ikut tuton, dan mengerjakan LM. Terima kasih bapak sudah mewawancarai saya dan menjelaskan mengenai tuton, mengenai penilaian dan mengenai kegunaan LM, sekarang saya ini makin bersemangat dan akan saya kasihtau teman-teman di sekolah saya. Meskipun saya merasa bahwa saya belum mengerahkan seluruh kemampuan saya karena nilai saya ya segitu-segitu saja. Tetapi saya akan berusaha lebih baik lagi.

Kiat belajar mahasiswa tampaknya masih perlu ditingkatkan karena hanya 61% yang sering dan selalu mengunduh materi tuton dan membaca catatan/ringkasan modul yang telah dibuat,sertamembaca materi modul sebelum tutorial. Sementara hanya 33% responden yang membuat ringkasan modul dan 38% yang membaca ulang catatan yang dibuat setelah selesai tutorial. Anton, dalam hal ini mengungkapkan.

Wah saya selalu meringkas dan mengulang materi yang diringkas. Termasuk membaca modul untuk diskusi dan ngerjain tugas di tuton.... Membaca, meringkas, mengulang bacaan yang diringkas. Untuk mengingat maka selalu mencari kata kunci atau substansinya. Untuk hitungan selalu mengerjakan latihan.

Responden umumnya sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian, misalnya dengan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk ujian (76%), menjawab latihan yang tersedia pada modul (56%). Umumnya mahasiswa tidak belajar bersama teman pada saat mempersiapkan diri untuk ujian, hanya 11% yang belajar bersama teman.

Dalam hal kiat menghadapi ujian, responden tampaknya sudah cukup siap menghadapi ujian. Hampir seluruh responden selalu menyelesaikan ujian sesuai waktu yang

ditentukan (55%) atau sering menyelesaikan ujian pada waktunya (28%). Pengelolaan waktu ujian mereka cukup baik karena mereka selalu menjawab soal ujian yang dikuasai terlebih dahulu (69%). Demikian juga, mereka tidak tergesa-gesa menjawab soal ujian tetapi berusaha memahami soal terlebih dahulu (74-82%). Sebagian responden juga cukup mampu untuk memprediksi soal-soal yang akan diujikan (30%) serta mempunyai cukup waktu untuk belajar sebelum ujian (70%). Terkait dengan hal ini, Tata Tambi, ketika diwawancara melalui telepon menyatakan bahwa:

Penting bagi saya adalah mengerjakan LM, wah itu sangat membantu dalam belajar Pak, kadang saya bisa memprediksi pokok bahasan atau materi yang akan keluar karena ketika saya mengerjakan LM saya yakin betul semua soal ujian ada di modul dan LM itu soal-soalnya memang berasal dari modul. Jadi kuncinya memang baca modul Pak. Tetapi benar-benar LM itu sangat membantu saya

Terkait dengan waktu belajar, Anton menyatakan pengalamannya bahwa:

"....tidak ada waktu khusus, dimana ada waktu untuk belajar maka saya belajar dan membaca modul. Belajar serius saya lakukan di rumah.... Untuk materi sulit maka saya ambil waktu lebih lama untuk belajar. Belajar serius itu seminggu sekali saat libur. Tetapi di sela-sela istirahat kadang saya baca modul, tapi kalo di kantor susah bikin ringkasan, ya pokoknya baca ajalah."

Tata Tambi dalam hal ini juga mengemukakan:

Saya selalu meluangkan waktu lebih saat menjelang ujian, paling tidak sebulan sebelum ujian saya belajar dengan membuat catatan-catatan penting di modul.

Menurut Zimmerman (2002), mahasiswa yang menentukan target belajarnya sendiri lebih berhasil dalam studi dibandingkan yang tidak. Senada dengan pendapat Zimmerman, Fiona, dalam hal ini juga menyatakan:

Jadwalnya mengikuti jadwal tuton, belajar menggunakan target. Bahwa satu modul itu seminggu dan harus dapat menjawab tuton. Aku ambil 8 MK tiap semesternya pokoknya ingin cepet lulus dan IPKnya bagus.

Hasil Tabulasi Silang antara Karakteristik Responden dan IPK

Dari hasil analisis tabulasi silang antara karakteristik mahasiswa dengan IPK, ternyata faktor demografi mahasiswa yang sukses belajar di UT seperti usia, latar belakang pendidikan, domisili (Jawa versus Luar Jawa), status pekerjaan, maupun fakultas yang dipilih tidak mempunyai potensi untuk berdampak pada perolehan IPK mahasiswa. Rata-rata mahasiswa berusia 29 tahun dengan IPK rata-rata 2.87 (Tabel 4.2).

Tabel 6. Rata-rata Usia dan IPK Responden [n=93]

	Rata-rata	Std. Deviasi	Jumlah
Usia	29.20	7.185	93
IPK	2.8732	.28707	93

Mengingat jumlah mahasiswa UT yang berusia muda semakin meningkat dari tahun ke tahun, diperkirakan responden yang berusia muda mempunyai IPK yang lebih tinggi. Namun, ternyata tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara usia responden dan IPKnya. Meskipun demikian, hasil korelasi (*Pearson correlation*) menunjukkan terdapat sedikit kecenderungan bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi adalah mahasiswa yang berusia muda ($r=-.100$, $p=.341$).

Tab 7. Hasil Tabulasi Silang antara Kelompok Usia Responden dan IPK [n=93]

Kelompok Usia		Kel IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
< 25 tahun	Count	24	8	2	34
	% within Kel Usia	70.6%	23.5%	5.9%	100.0%
25-35 tahun	Count	29	7	3	39
	% within Kel Usia	74.4%	17.9%	7.7%	100.0%
36-45 tahun	Count	16	2	1	19
	% within Kel Usia	84.2%	10.5%	5.3%	100.0%
> 45 tahun	Count	1	0	0	1

Kelompok Usia		Kel IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
	% within Kel Usia	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Kel Usia	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Hasil tabulasi silang antara kelompok usia dengan IPK juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi sebagian besar adalah mahasiswa yang masih berusia di bawah 36 tahun, meskipun secara statistik tidak ada hubungan antara kelompok usia dan kelompok IPK yang berbeda nyata ($p > .05$).

Responden rata-rata mengambil 6-7 mata kuliah per semester. Semula diperkirakan bahwa banyaknya jumlah mata kuliah yang diambil dapat mempengaruhi perolehan IPK. Namun, ternyata tidak terdapat korelasi yang signifikan antara jumlah mata kuliah yang diambil per semester dengan IPK yang diperoleh.

Tabel 8. Jumlah Mata Kuliah yang diambil per Semester dan IPK [n=93]

	Rata-rata	Std. Deviasi		Jumlah
Jumlah mata kuliah per semester	6.84	1.086		93
IPK	2.8732	.28707		93

Dalam konteks ini Anton mengemukakan bahwa:

Selalu aktif dalam tutorial karena nilainya diperlukan untuk saya lulus dengan nilai baik. Pengennya selalu baik. Saya mahasiswa mandiri Bah, tidak pernah ikut TTM dan saya ambil 8 MK.

Sedangkan Nana, menyatakan:

Tidak tentu....selama ada waktu digunakan untuk belajar atau untuk tuton. Pokoknya ada waktu senggang saya belajar karena saya ambil 8 MK.

Sama halnya dengan Fiona yang juga mengemukakan bahwa:

Aku ambil 8 MK tiap semesternya pokoknya ingin cepet lulus dan IPKnya bagus.

Hubungan antara motivasi belajar dengan perolehan IPK

Motivasi belajar diperkirakan dapat menyumbang pada IPK. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa *self efficacy* atau keyakinan atas kemampuan untuk dapat berhasil studi di UT ternyata mempunyai potensi untuk dapat mempengaruhi IPK, meskipun secara statistik nilai Chi Square yang diperoleh tidak signifikan ($p > 0.05$). Dengan mempertimbangkan nilai signifikansi yang mendekati alpha (Chi Square=4.956, $p=.84$), ada kemungkinan apabila jumlah sampel diperbesar tingkat signifikansi akan meningkat, yang artinya keyakinan atas kemampuan untuk dapat berhasil studi di UT sedikit banyak mempunyai korelasi dengan keinginan untuk berhasil, yang akhirnya dapat mendorong keinginan untuk belajar dan mendapatkan IPK yang tinggi.

Di atas semua itu, mahasiswa yang diwawancara, Anton misalnya, mengemukakan:

....target IPK 3 tetapi belum terpenuhi karena lelah kerja di pabrik. Sekarang IPK saya 2.93 Bah.....pengen banget saya IPKnya 3. Saya tertantang untuk membuktikan ke orang-orang kalo kuliah di UT itu hebat. Orang-orang kan selalu mikir UT itu universitas yang gimana gitu. Saya selalu mimpi diwisuda.

Atau Nana Rustana, misalnya, yang berprofesi sebagai Suervidor Marketing alat-alat kesehatan gigi juga menyatakan:

Saya ingin mengangkat derajat orang tua Pak, ingin jadi sarjana dan bekerja di tempat yang lebih baik. Ingin menjadi lebih baik dari sekarang. Saya harus lulus menjadi sarjana,

Hasil tabulasi silang antara tujuan kuliah di UT dan IPK tidak berbeda nyata secara statistik ($p>.05$). Tujuan kuliah di UT yang dimiliki oleh para responden kemungkinan tidak berbeda jauh dengan alasan mahasiswa lain yang kebetulan tidak menjadi sampel penelitian ini. Dengan demikian, wajar jika tujuan belajar di UT tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perolehan IPK. Barangkali ada motivasi belajar lain yang belum diteliti dalam penelitian ini yang menjadi faktor penting bagi keberhasilan belajar di UT.

**Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang antara Keyakinan Lulus dan IPK
[n=93]**

Keyakinan Lulus		Kelompok IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
Tinggi	Count	52	16	6	74
	% within Keyakinan Lulus di UT	70.3%	21.6%	8.1%	100.0%
Sedang	Count	18	1	0	19
	% within Keyakinan Lulus di UT	94.7%	5.3%	0.0%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Keyakinan Lulus di UT	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Hubungan antara kebiasaan belajar dengan perolehan IPK

Waktu belajar ternyata mempunyai potensi hubungan yang sangat signifikan dengan perolehan IPK ($p=.001$). Namun demikian, jumlah jam belajar justru secara statistik tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perolehan IPK ($p=.069$).

Tabel 10. Hasil Tabulasi Silang antara Waktu Belajar dengan IPK [n=93]

Waktu Belajar		Kelompok IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
Pagi	Count	0	0	1	1
	% within Waktu Belajar	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%

		Kelompok IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
Siang	Count	9	2	3	14
	% within Waktu Belajar	64.3%	14.3%	21.4%	100.0%
Sore	Count	5	1	1	7
	% within Waktu Belajar	71.4%	14.3%	14.3%	100.0%
Malam	Count	56	14	1	71
	% within Waktu Belajar	78.9%	19.7%	1.4%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Waktu Belajar	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.457 ^a	6	.001
Likelihood Ratio	13.749	6	.033
N of Valid Cases	93		

Tabel 11. Hasil Tabulasi Silang antara Jumlah Jam Belajar dengan IPK [n=93]

		Kel IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
1-2 jam sehari	Count	34	7	0	41
	% within Jumlah Jam Belajar	82.9%	17.1%	0.0%	100.0%
3-4 jam sehari	Count	36	10	6	52
	% within Jumlah Jam Belajar	69.2%	19.2%	11.5%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Jumlah Jam Belajar	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Meskipun jam belajar tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan IPK, menarik untuk disimak bahwa mahasiswa yang memilih belajar 3-4 jam sehari per mata kuliah

lebih banyak yang mendapatkan IPK di atas 3.00 (30%), dibandingkan mahasiswa yang belajar 1-2 jam per hari per mata kuliah (17%). Melihat bahwa nilai signifikansi hubungan antara jumlah jam belajar per hari per mata kuliah dengan perolehan IPK mendekati $\alpha=0.05$, maka ada kemungkinan apabila jumlah sampel ditingkatkan variabel jumlah jam belajar per hari per mata kuliah dapat menjadi variabel yang cukup signifikan dalam menyumbang perolehan IPK.

Perlu menjadi perhatian UT bahwa tidak satupun mahasiswa yang belajar lebih dari 4 [empat] jam sehari untuk satu mata kuliah. Mungkin menarik untuk diteliti apakah para mahasiswa ini artinya tidak pernah melakukan belajar dengan sistem kebut semalam.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.360 ^a	2	.069
Likelihood Ratio	7.603	2	.022
N of Valid Cases	93		

Hasil yang cukup mengejutkan adalah tidak signifikkannya hubungan antara keteraturan belajar dan perolehan IPK ($p=.298$). Secara logika, mahasiswa yang belajar secara lebih teratur dapat mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan IPK yang lebih baik. Namun, ternyata mahasiswa yang dianggap mempunyai IPK yang bagus di UT tidak mempunyai jam belajar yang berpola, apakah belajar setiap hari atau setiap akhir pekan. Bahkan mahasiswa yang mempunyai IPK tertinggi (3.50-4.00) ada yang tidak mempunyai jadwal belajar yang teratur/rutin. Mungkin menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap artinya mereka belajar kapan saja asal ada waktu luang atau memang tidak menyisihkan waktu khusus untuk belajar.

Tabel 12. Hasil Tabulasi Silang antara Keteraturan Belajar dengan IPK [n=93]

Keteraturan Belajar		Kel IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
Belajar setiap hari	Count	19	6	3	28
	% within Keteraturan Belajar	67.9%	21.4%	10.7%	100.0%
Belajar setiap akhir pekan	Count	42	8	1	51
	% within Keteraturan Belajar	82.4%	15.7%	2.0%	100.0%
Tidak tentu	Count	9	3	2	14
	% within Keteraturan Belajar	64.3%	21.4%	14.3%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Keteraturan Belajar	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Tabel 13. Hasil Tabulasi Silang antara Cara Belajar dengan IPK [n=93]

Cara Belajar		Kel IPK			Total
		2.50-2.99	3.00-3.49	3.50-4.00	
Membuat catatan	Count	3	4	2	9
	% within Cara Belajar	33.3%	44.4%	22.2%	100.0%
Membuat ringkasan	Count	4	0	0	4
	% within Cara Belajar	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
Mengerjakan latihan	Count	63	12	4	79
	% within Cara Belajar	79.7%	15.2%	5.1%	100.0%
Mencari sumber lain	Count	0	1	0	1
	% within Cara Belajar	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
Total	Count	70	17	6	93
	% within Cara Belajar	75.3%	18.3%	6.5%	100.0%

Cara belajar, secara statistik, mempunyai hubungan yang signifikan dengan perolehan IPK ($p=0.016$). Mengerjakan latihan tampaknya menjadi strategi belajar yang dianggap tepat untuk memahami materi modul bagi para mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi ini.

Hubungan antara Strategi Belajar dengan IPK

Strategi belajar secara logika akan berkontribusi terhadap IPK. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara semua indikator yang mewakili variabel strategi belajar dengan IPK ($p < .05$).

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa semua indikator dari variabel strategi belajar, yaitu pengelolaan waktu belajar, usaha belajar, target belajar, kiat belajar, persiapan ujian, dan ujian saling berkorelasi satu sama lain. Koefisien korelasi yang terbesar terdapat antara indikator target belajar (TB) dengan ujian (U) dengan $r = .661$, $p < .01$ dan antara indikator pengelolaan waktu belajar dan persiapan ujian ($r = .626$, $p < .01$).

Satu-satunya indikator yang koefisien korelasinya mendekati nilai signifikansi $\alpha = .05$ adalah indikator persiapan ujian ($r = .177$, $p = .89$), meskipun hubungan korelasinya tidak terlalu kuat. Dengan jumlah sampel yang lebih besar ada kemungkinan korelasi antara kedua variabel ini akan lebih tinggi atau lebih kuat. Hubungan antara kedua variabel ini memang cukup logis mengingat persiapan ujian yang matang tentunya dapat menyumbang pada keberhasilan mahasiswa dalam mengerjakan ujian, yang selanjutnya nilai ujian menyumbang pada perolehan IPK.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara semua indikator dari variabel strategi belajar dengan variabel IPK.

Tabel 14. Hasil Korelasi antara Variabel Strategi Belajar dan IPK [n=93]

Correlations								
		KW	UB	TB	SB	PU	UE	IPK
KW	Pearson Correlation	1	.488**	.434**	.556**	.626**	.466**	.095
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.367
	N	93	93	93	93	93	93	93

UB	Pearson Correlation	.488 **	1	.313 **	.461 **	.531 **	.378 **	-.034
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.000	.000	.000	.745
	N	93	93	93	93	93	93	93
TB	Pearson Correlation	.434 **	.313 **	1	.410 **	.548 **	.661 **	.161
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.000	.000	.000	.123
	N	93	93	93	93	93	93	93
SB	Pearson Correlation	.556 **	.461 **	.410 **	1	.584 **	.528 **	.029
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.783
	N	93	93	93	93	93	93	93
PU	Pearson Correlation	.626 **	.531 **	.548 **	.584 **	1	.528 **	.177
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.089
	N	93	93	93	93	93	93	93
UE	Pearson Correlation	.466 **	.378 **	.661 **	.528 **	.528 **	1	.063
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.548
	N	93	93	93	93	93	93	93
IPK	Pearson Correlation	.095	-.034	.161	.029	.177	.063	1
	Sig. (2-tailed)	.367	.745	.123	.783	.089	.548	
	N	93	93	93	93	93	93	93

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penelitian selanjutnya perlu memikirkan untuk menyusun sebuah instrumen standar dengan konstruk-konstruk yang dapat mengukur variabel strategi belajar secara lebih valid. Untuk pengujian suatu instrumen baru tentunya diperlukan jumlah sampel yang lebih banyak, yang mewakili lebih banyak mahasiswa yang sukses belajar di UT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa yang berhasil dalam studinya di UT dalam 4 tahun terakhir ($IPK \geq 2.50$) umumnya berusia di bawah 35 tahun, dengan usia rata-rata 29 tahun, berdomisili di Pulau Jawa, berpendidikan SMA, sudah bekerja, umumnya adalah pegawai swasta. IPK rata-rata 2.87 dan umumnya mengambil 6-8 mata kuliah per semester.
2. Mahasiswa UT yang masih berusia muda dan mahasiswa berpendidikan SMA mempunyai potensi untuk dapat berhasil kuliah di UT.
3. Mahasiswa UT yang berprestasi mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Mereka kuliah di UT umumnya untuk menunjang pekerjaan dan mempunyai keyakinan akan dapat lulus dari UT.
4. Mahasiswa yang sukses belajar di UT umumnya mempunyai kebiasaan untuk belajar pada malam hari, selama 3-4 jam per mata kuliah, umumnya memilih akhir pekan untuk belajar, dan biasa belajar di tempat kerja. Umumnya mereka terbiasa belajar dengan mengerjakan latihan.
5. Mahasiswa mempunyai strategi belajar yang cukup baik. Mereka mempunyai tekad belajar yang tinggi, mampu fokus dalam belajar, termasuk orang yang suka belajar, mengikuti tutorial, mempunyai target belajar yang tinggi, mempunyai perencanaan yang bagus dalam pengambilan mata kuliah, serta menganggap bahwa mengerjakan tugas dapat membantu mereka memahami materi mata kuliah. Meskipun belum semua mahasiswa mempunyai jadwal belajar, mereka umumnya sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti ujian. Mahasiswa umumnya tidak belajar bersama teman pada saat mempersiapkan diri untuk ujian. Mahasiswa cukup siap menghadapi ujian dan dapat menyelesaikan ujian sesuai waktu yang ditentukan dan mempunyai strategi untuk berusaha memahami soal sebelum ujian dan mendahulukan menjawab soal yang lebih dipahami.
6. Faktor demografi seperti usia, latar belakang pendidikan, domisili (Jawa versus Luar Jawa), status pekerjaan, maupun fakultas yang dipilih tidak mempunyai potensi untuk berdampak pada perolehan IPK mahasiswa.

7. Motivasi belajar yang berupa keyakinan atas kemampuan untuk dapat berhasil studi di UT mempunyai potensi untuk dapat mempengaruhi IPK.
8. Waktu belajar mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan perolehan IPK. Sedangkan jam belajar mempunyai potensi untuk menyumbang pada perolehan IPK.
9. Cara belajar secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan dengan perolehan IPK. Mahasiswa memilih mengerjakan latihan sebagai strategi belajar yang dianggap tepat untuk memahami materi modul.
10. Persiapan ujian secara tidak langsung tampaknya menjadi salah satu variabel yang dapat menyumbang pada perolehan IPK.
11. LM atau Latihan Mandiri menjadi salah satu faktor penting dalam menyumbang perolehan IPK mahasiswa karena dengan mengerjakan LM mahasiswa mengetahui karakteristik soal-soal ujian UT dan itu menjadi salah satu referensi dalam menentukan strategi belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang belum sukses belajar di UT perlu terus diberi semangat agar mempunyai keyakinan pada diri sendiri untuk mampu berhasil belajar di UT.
2. Mahasiswa perlu dihibau untuk membiasakan diri agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
3. Mahasiswa yang belum sukses belajar di UT perlu diberi informasi tentang kebiasaan dan strategi belajar yang terbukti telah menyumbang pada keberhasilan mahasiswa lain dalam menempuh studinya di UT, misalnya tentang perlunya menerapkan mengerjakan tugas dan latihan dan melakukan persiapan ujian dengan baik.
4. Perlu disusun sebuah instrumen standar dengan konstruk-konstruk yang dapat mengukur variabel strategi belajar secara lebih valid. Pengujian instrumen perlu dilakukan dengan sampel mahasiswa yang sukses belajar di UT.
5. Perlu mengembangkan LM untuk semua MK yang ditawarkan, selain itu perlu pula memperbaharui LM yang modulnya direvisi.

LAMPIRAN

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN:

Penelitian ini akan menggunakan anggaran sebesar 30.000. 000(tiga puluh juta rupiah) untuk satu tahun. Rencana kebutuhan biaya disajikan pada Tabel 1.

Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian

No.	Jenis Pengeluaran	Maks Biaya (%)	Biaya yang Diusulkan	
			(Rp.)	%
1	Honor Tim Peneliti	Maks 30	9,000,000.00	30%
2	Internet, Penggandaan Kuesioner dan Pembelian Perangko	20-30	8,000,000.00	27%
3	Perjalanan untuk Wawancara	15-25		25%
	a. Perjalanan ke Kota Bogor/Bandung		3,500,000.00	
	b. Perjalanan Dalam Kota		4,000,000.00	
4	Lain-lain	Maks 15		18%
	a. Entry dan Pengolahan Data		1,000,000.00	
	b. Publikasi		1,000,000.00	
	c. Seminar		1,000,000.00	
	d. Laporan		2,500,000.00	
Jumlah			30,000,000.00	

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 10 bulan dengan jadwal kegiatan seperti yang dicantumkan pada Tabel 2.

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Output	Tahun 2014 Bulan Penelitian ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pengembangan instrumen	1. Data mahasiswa yang diperlukan	x											
	2. Kuesioner siap pakai	x											
	3. Pedoman wawancara		x										

Kegiatan	Output	Tahun 2014 Bulan Penelitian ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pengumpulan data	Seluruh data terkumpul			x	x	x							
Analisis data	Laporan hasil analisis data						x	x	x				
Penulisan laporan	Laporan final Penelitian 1. Draft 1 2. Final									x			
Penulisan artikel untuk jurnal	Satu artikel final untuk jurnal										x		
Penulisan makalah untuk Seminar	1. Satu abstrak 2. Satu makalah siap kirim												x x

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, S., & Johnson, E. (2008). Factors influencing completion and noncompletion of community college online courses. *American Journal of Distance Education*, 22(3), 146- 158. doi: 10.1080/08923640802239962
- Azevedo, R., Guthrie, J. T., & Seibert, D. (2004). The role of self-regulated learning in fostering students' conceptual understanding of complex systems with hypermedia. *Journal of Educational Computing Research* 30(1 & 2), 87-111.
- Belawati, T. (Ed.). (2002). *Perkembangan pemikiran tentang pendidikan terbuka dan jarak jauh* (The development of conception on open and distance learning). Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Darmayanti, T. (2000). Self-Directed Learning Readiness Scale: Adaptasi instrumen penelitian belajar mandiri (Self-Directed Learning Readiness Scale: The adaptation of self-directed research instrument). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2(2).
- Doherty, W. (2006). An analysis of multiple factors affecting retention in Web-based community college courses. *The Internet and Higher Education*, 9(4), 245-255. doi: 10.1016/j.iheduc.2006.08.004
- Fozdar, B. I., Kumar, L. S., & Kannan, S. (2006). A survey of a study on the reasons responsible for student dropout from the Bachelor of Science Programme at Indira Gandhi National Open University. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 7(3), 1-15.
- Guglielmino, L. M., Long, H.B., & Hiemstra, R. (2004). Self-direction in learning in the United States. *International Journal of Self-Directed Learning* 1(1): 1-17
- Holder, B. (2007). An investigation of hope, academics, environment, and motivation as predictors of persistence in higher education online programs. *The Internet and Higher Education*, 10(4), 245-260. doi: 10.1016/j.iheduc.2007.08.002
- Juleha, S. (2002). *Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa* (Understanding students' learning style and strategy). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 3(2).
- Lynch, R., & Dembo, M. H. (2004). The relationship between self-regulation and online learning in a blended learning context. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(2), 1-16.
- McGivney, V. (2004). Understanding persistence in adult learning. *Open Learning*, 19(1), 33-46. doi: 10.1080/0268051042000177836

- Nugraheni, E., & Pangaribuan, N. (2006). Gaya belajar dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh: Kasus di Universitas Terbuka (Learning style and strategy of distance education students: A case of Universitas Terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(1), 68-82.
- Pintrich, P. R., & DeGroot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Roblyer, M. D. (1999). Is choice important in distance learning: A study of student motives for taking Internet-based courses at the high school and community college levels. *Journal of Research in Computing Education*, 32(1), 157-171.
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist* 26(3 & 4): 207-231.
- Schunk, D. H. (2008). Metacognition, self-regulation, and self-regulated learning: Research recommendations. *Educational Psychology Review*, 20(4), 463-467. doi: 10.1007/s10648-008-9086-3
- Universitas Terbuka. UT dalam angka, 2 Januari 2014, diunduh dari www.ut.ac.id
- Wilson, J. (1997). Self-regulated learners and distance education theory. *Occational Papers in Educational Technology*, June Retrieved from <http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/wilson/wilson.html>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17. doi: 10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zuhairi, A., & Budiman, R. (2009). *Universitas Terbuka: 25 years of making higher education open for all Indonesians*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yth. Para Mahasiswa UT

Di Tempat

Teman-teman mahasiswa, terlampir adalah kuesioner penelitian mengenai kebiasaan belajar di UT. Teman-teman sengaja kami pilih karena memang prestasi teman-teman dianggap baik secara akademik. Penelitian ini bertujuan mengetahui/mencari informasi atas kebiasaan belajar teman-teman selama kuliah di UT sampai saat ini..

Oleh karena itu, mengisi secara apa adanya kuesioner ini sangat penting karena hasil penelitian ini nantinya akan menjadi kebijakan dan kebiasaan belajar teman-teman akan diterapkan bagi seluruh mahasiswa UT sehingga semua mahasiswa UT, harapannya, memiliki prestasi seperti teman-teman sekarang ini. Di samping itu, dengan mengisi kuesioner ini teman-teman mengizinkan kami untuk mempublikasikan hasil penelitian kami demi perbaikan pembelajaran di UT. Kontribusi teman-teman dalam mengisi kuesioner ini tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap mata kuliah yang sedang ditempuh melainkan semata-mata hanya memberikan kontribusi pemikiran untuk perbaikan pembelajaran.

Isilah kuesioner ini tanpa mengosongkan satupun nomor pertanyaan yang ada. Sebagai apresiasi dan tanda mata, kami akan **memberi modul** tetapi karena kami tidak tahu MK yang diambil maka kami akan menggantinya dalam bentuk uang, yaitu sebesar Rp. 100.000,00 [seratus ribu rupiah] untuk 15 responden dan Rp. 50.000,00 [lima puluh ribu rupiah] bagi 20 orang responden yang akan kami undi kemudian. Oleh karenanya, pada kuesioner terlampir mohon tuliskan nomor rekening bank teman-teman, siapa tahu teman-teman terpilih mendapatkan undian yang kami lakukan.

Terima kasih atas partisipasinya, kuesioner terisi mohon dikirimkan ke alamat boedhi@ut.ac.id. Sekali lagi, penelitian ini sangat penting bagi UT untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa lainnya; dan itu semua tergantung kepada partisipasi teman-teman.

Selamat belajar dan sukses.

Tetap SEMANGAT.....!!!

Best regards

Tim Peneliti ttg Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Beprestasi

Kuesioner

Kebiasaan Belajar Mahasiswa Berprestasi

Data Demografi

Nama : _____

NIM : _____

Jur.Fak. : _____

UPBJJ-UT : _____

Kota Tempat Tinggal : _____

Jenis kelamin : _____

Usia : _____

Status : _____ [Menikah atau Belum menikah]

Pendidikan terakhir : _____

Program Studi : _____

Jumlah MK rata-rata yang diambil per semesternya : _____ MK

Pekerjaan : _____

Posisi dalam pekerjaan : _____

Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan 5 skala yang mencerminkan apa yang Anda kerjakan/lakukan sebagai seorang mahasiswa. Informasi ini akan digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang menyangkut kekuatan dan potensi yang Anda miliki. Oleh karena jawablah dengan sejujur-jujurnya.

Skala:

1 = tidak pernah; 2 = jarang sekali; 3 = kadang-kadang; 4 = sering; 5 = selalu

No	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	MENGELOLA WAKTU					
	Saya belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat					
2	Jika saya memutuskan untuk belajar maka saya akan belajar dan fokus untuk belajar					
3	Di akhir minggu, saya punya banyak waktu untuk belajar					
4	Saya meluangkan waktu lebih untuk mempelajari materi yang sulit					

	KEBIASAAN					
5	Saya mampu mempelajari materi kuliah yang tidak saya sukai					
6	Saya memang suka belajar dan bukan hanya karena akan memperoleh pekerjaan bagus					
7	Saya ikut kelas tutorial [TTM dan atau TUTON]					
	TARGET					
8	Standar saya tinggi dalam pelajaran					
9	Saya tetap belajar meskipun yang dipelajari saya membosankan atau bahkan sangat menantang					
10	Pengetahuan dan kemampuan saya bertambah karena mengerjakan tugas-tugas					
11	Saya puas dengan nilai ujian yang saya peroleh					
12	Mata kuliah yang saya ambil relevan dengan pekerjaan dan rencana saya ke depannya					
	STRATEGI BELAJAR					
13	Saya mengunduh materi pelajaran, membaca catatan/ringkasan dari modul yang saya baca, dan membaca modul sebelum tutorial					
	Saya membuat ringkasan dari modul yang saya baca					
14	Saya membaca ulang catatan hasil tutorial segera setelah selesai tutorial					
	PERSIAPAN UJIAN					
15	Saya tahu apa yang harus saya pelajari untuk ujian					
16	Saya sangat percaya diri dengan metode belajar yang saya terapkan					
17	Saya selalu mengerjakan dan menjawab semua latihan di modul					
18	Saya belajar berkelompok dengan teman-teman					
19	Saya menggunakan metode/cara belajar yang berbeda untuk setiap matakuliah					
	UJIAN					
20	Saya menyelesaikan ujian saya sesuai waktu yang ditentukan					
21	Saya menjawab soal ujian yang saya kuasai/ketahui dengan baik terlebih dahulu					
22	Saya membaca semua soal ujian uraian sebelum menjawabnya					
23	Saya meluangkan waktu untuk memahami					

	masalah dari soal yang ditanyakan					
24	Saya berhasil memprediksi soal-soal yang akan diujikan dengan baik.					
25	Saya meluangkan waktu yang cukup untuk belajar demi ujian					

Nomor Rekening: _____

Bank: _____

Atas Nama: _____

Terima kasih atas partisipasi Anda.

Wawancara tatap muka

Anton Permana/081367036/2.93/Manajemen/Swasta/23 tahun

motivasi belajar (self-efficacy, tujuan kuliah di UT)	Wah motivasi saya untuk lulus sangat tinggi Bah, saya memang ingin menjadi sarjana kan kalo udah jadi sarjana kan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu terpicu karena orang tua saya bukan sarjana. Saya juga ingin merubah nasib. Kakak juga kuliah dengan biaya sendiri udah sarjana jurusan biologi di UNPAK. Saya tertantang untuk membuktikan ke orang-orang kalo kuliah di UT itu hebat. Orang-orang kan selalu mikir UT itu universitas yang gimana gitu. Saya selalu mimpi diwisuda.
kebiasaan belajar	
mempunyai jadwal belajar,	Sesuai dengan pekerjaan saya di pabrik ban yang sistem shift, kerja bisa siang bisa malam. Jadi jadwalnya ngikutin kerjaan. Libur dua hari dalam seminggu, tapi saya hampir selalu kena shift malam, dari malam sampe pagi. Maka di waktu libur dua hari itulah yang saya gunakan untuk belajar. Saya soalnya kerja di bagian produksi. Untungnya juga dengan system shift ini ada waktu senggang untuk belajar. Hanya baca-baca modul aja Bah. Kalo di pabrik susah konsen. Maklum pabrik.
kapan waktu belajar,	Tidak mesti, tidak ada waktu khusus, dimana ada waktu untuk belajar maka saya belajar dan membaca modul. Belajar serius saya lakukan di rumah.... Untuk materi sulit maka saya ambil waktu lebih lama untuk belajar. Belajar serius itu seminggu sekali saat libur. Tetapi di sela-sela istirahat kadang saya baca modul, tapi kalo di kantor susah bikin ringkasan, ya pokoknya baca ajalah.
jumlah jam belajar dalam seminggu,	2-3 jam untuk waktu belajar serius, tetapi sebelum tidur hanya membaca saja tidak meringkas. Sekedar untuk bekal diskusi di tuton. Kalo di pabrik hanya untuk mengisi waktu istirahat. Bawa modul itu tenang Bah....
keteraturan belajar,	Waktunya tidak tentu Bah. Serius sih Seminggu sekali. Biasanya pagi habis solat subuh selalu untuk belajar serius.
belajar sendiri atau belajar bersama,	Kadang-kadang belajar bersama teman seangkatan dan satu prodi, tetapi tidak selalu karena teman belajar saya juga menyesuaikan diri dengan jam kerjanya.
keikutsertaan dalam tutorial,	Ikut tutorial hanya TUTON. Selalu akses dan mengerjakan LM tetapi sayang ya Bah tidak semua MK ada LMnya. Padahal itu sangat membantu aku loh....

keaktifan dalam tutorial,	Selalu aktif dalam tutorial karena nilainya diperlukan untuk saya lulus dengan nilai baik. Pengennya selalu baik. Saya mahasiswa mandiri Bah,tidak pernah ikut TTM dan saya ambil 8 MK.
persiapan belajar,	Tidak ada persiapan khusus tetapi target IPK 3 tetapi belum terpenuhi karena lelah kerja di pabrik. Sekarang IPK saya 2.93 Bah.....pengen banget saya IPKnya 3.
cara belajar,	Wah saya selalu meringkas dan mengulang materi yang diringkas. Termasuk membaca modul untuk diskusi dan ngerjain tugas di tuton.
tempat belajar,	Selalu belajar di rumah, di kamar, butuh tempat yang tenang, makanya belajar subuh....
tips belajar	Membaca, meringkas, mengulang bacaan yang diringkas. Untuk mengingat maka selalu mencari kata kunci atau substansinya. Untuk hitungan selalu mengerjakan latihan. Kuliah di UT itu menantang, justru itu untuk meningkatkan disiplin. Kuliah di UT harus mandiri supaya sukses. Ini untuk menghapus imej orang ttg UT bahwa UT adalah PT yang agak aneh. Karena gak punya kampus, mereka barangkali gak tau UT. Tapi itu akan saya buktikan bahwa UT itu hebat.

Wawancara tatap muka

Fiona Febriyanti/018369781/2.82/Akuntansi/Receptionist/27 tahun

motivasi belajar (<i>self-efficacy</i> , tujuan kuliah di UT)	Pengen merubah nasib pengen menjadi lebih baik, jadi harus belajar dengan serius. Sekarang kerja di pabrik garmen. Pengen lulus tepat waktu dengan IPK tinggi sehingga bisa bersaing dengan orang lain. Pokoknya aku harus lulus sarjana.
kebiasaan belajar	
mempunyai jadwal belajar,	Jadwalnya mengikuti jadwal tuton, belajar menggunakan target. Bahwa satu modul itu seminggu dan harus dapat menjawab tuton. Aku ambil 8 MK tiap semesternya pokoknya ingin cepet lulus dan IPKnya bagus.
kapan waktu belajar,	Kan aku kerja sebagai resepsionis, makanya bisa belajar di kantor tiap hari karena kan kerja sebagai resepsionis itu gak terlalu sibuk makanya ada waktu buat belajar. Sedangkan sabtu minggu bagi waktu antara belajar dengan senang-senang, ya misalnya nonton tivi. Aku siy seneng di rumah.
jumlah jam belajar dalam seminggu,	Belajar bisa 3-4 jam tiap harinya di kantor, jadi bisa tuton penuh, bikin ringkasan modul. Kalau malam ya baca ringkasan modul yang dibikin siang harinya. Aku gak punya modul, modul kan mahal, jadi baca modul di ruang virtual aja dan bikin ringkasannya.
keteraturan belajar,	Aku belajar teratur, karena hari-2 selalu ada waktu buat belajar minimal dua jam. Kadang bisa 3-4 jam, itu sudah Alhamdulillah.
belajar sendiri atau belajar bersama,	Gak...gak pernah belajar bersama, aku aku belajar sendiri, gak ada waktu, waktunya susah Bah. Lagian lebih enak belajar sendiri sesuai jadwal sendiri, lebih tenang, bisa konsen.
keikutsertaan dalam tutorial,	Aku ikutan tutorial, TTM ikut di Bina Mahunika, dan Tuton pastinya. TTM atpem semester ini hanya satu MK sisanya tuton. Aku udah TAP.
keaktifan dalam tutorial,	Aku aktif di kelas tutorial terutama untuk MK yang susah. MK akuntansi lanjut atau matematika ekonomi misalnya.
persiapan belajar,	Gada persiapan khusus siy....yang penting modul dibaca. LM juga penting banget, jadi bisa bel
cara belajar,	Bikin catatan untuk mengingat materi. Untuk MK yang sulit konsentrasi pada hari sabtu dan minggu sehingga bisa mengerjakan dengan tenang. Tapi yang jelas bikin catatan supaya gampang mengingat.
tempat belajar,	Belajar di kantor dan juga di rumah, di kantor mah pagi sampe siang, kalau di rumah ya sore hari. Pokoknya belajar aja supaya nilai bagus dan lulus semua.

tips belajar	Belajar sambil sambil bikin catatatn. Itu lebih mudah diingat. Selalu akses latihan mandiri. Modul yang tidak ada bisa pinjam. Bisa baca digitalnya, bisa dari materi tuton. Yang penting bikin ringkasan. Tiap orang siy beda kali ya Bah, masing-2 punya cara sendiri, tapi kalo aku siy yang penting aku bikin catatan, juga kadang browsing cari materi di internet. Tuton kerjain tugasnya, trus kerjakan LM, itu selalu.
--------------	---

Wawancara tatap muka

Nana Rustana/018897953/2.55/Manajemen/Spv. Marketing/29 tahun

motivasi belajar (self-efficacy, tujuan kuliah di UT)	Saya ingin mengangkat derajat orang tua Pak, ingin jadi sarjana dan bekerja di tempat yang lebih baik. Ingin menjadi lebih baik dari sekarang. Saya harus lulus menjadi sarjana,
kebiasaan belajar	
mempunyai jadwal belajar,	Saya terus terang gak punya jadwal belajar Pak, jadwal belajar saya disesuaikan dengan pekerjaan, dimana ada waktu selalu belajar. Tidak mungkin terikat jadwal karena kerja saya di lapangan, karena hanya libur hari minggu saja. Saya kesana kesini, kadang masih di pulau Jawa, tapi kadang ke Kalimantan. Saya kerja jadi supervisor marketing alat-alat kesehatan/kedokteran gigi.
kapank waktu belajar,	Selalu belajar pagi hari sekitar jam 9 an setelah beres2. Di Bogor kos, kontrak gitulah. Sudah tiga tahun. Saya orang Sukabumi aslinya.
jumlah jam belajar dalam seminggu,	2 jam saja, tetapi juga membagi waktu dengan tuton, Jika bisa pulang jam 8 malam pada hari kerja maka saya selalu ngerjain tuton.
keteraturan belajar,	Tidak tentu selama ada waktu digunakan untuk belajar atau untuk tuton. Pokoknya ada waktu senggang saya belajar karena saya ambil 8 MK.
belajar sendiri atau belajar bersama,	Kadang-kadang belajar bersama tetapi karena teman belajar juga menyesuaikan dengan waktu kerja mereka maka tidak selalu dapat belajar bersama. Tetapi menurut saya mah lebih enak belajar sendiri bisa konsentrasi karena kalau belajar bersama pasti ngobrol ngalor ngidul.
keikutsertaan dalam tutorial,	Tutorial TTM di BM dan TUTON untuk semua MK yang ada, tetapi pada semester ini ada satu tugas yang terlewat karena keluar kota. Sehingga tidak sempat.
keaktifan dalam tutorial,	Saya sangat aktif Pak. Saya selalu ikut TTM dan selalu mengerjakan tuton.
persiapan belajar,	Tidak ada persiapan belajar secara khusus pokoknya belajar dan belajar. Pokoknya baca modul.
cara belajar,	Bikin ringkasan dan mengerjakan LM yang ada di website UT. Donlot aja kan bisa.
tempat belajar,	Harus di rumah....lebih tenang. Saya tidak bisa belajar di luar. Suka kesana-kesini. Saya kan jarang kemana-mana jadi lebih baik di kontrakan untuk belajar saja.
tips belajar	Pokoknya ngerjain latihan mandiri dan ikut tuton dan yang penting baca modul. Itu semua sangat membantu dalam ujian.

Wawancara dilakukan melalui Telepon

Tata Tambi/

motivasi belajar (self-efficacy, tujuan kuliah di UT)	Ya pak, saya ingin lulus dengan nilai bagus dan tepat waktu. Tujuan saya kuliah itu saya benar-benar ingin bisa mengajar dengan baik, jadi saya harus membekali diri dengan ilmu mengajar yang baik. Saya pernah kuliah di D3 Penerjemahan Sastra Inggris di, tetapi tuntutan pekerjaan di MA Swasta tempat saya mengajar mengharuskan saya mengajar Bahasa Indonesia maha saya alih program studi. Saya ambil Pendidikan Bahasa Indonesia. Padahal saya suka Bahasa Inggris, Sociolinguistik misalnya sangat membantu dalam saya mengajar murid. Selain itu tadi, undang-undang guru dan dosen juga mengharuskan guru itu sarjana. Isteri saya juga kuliah di UT, juga teman-teman guru di sekolah ada beberapa y ag kulia di UT tetapi berbeda program studi dengan saya. Tapi kamu sering sharing.
kebiasaan belajar	
mempunyai jadwal belajar,	Wah kalau ditanya jadwal, terus terang saya tidak mempunyai jadwal yang pasti. Buat saya setiap ada kesempatan ya saya gunakan untuk belajar. Saya selalu meluangkan waktu lebih saat menjelang ujian, paling tidak sebulan sebelum ujian saya belajar dengan membuat catatan-catatan penting di modul. Untuk beberapa MK yang relevan dengan pelajaran saya, saya langsung implementasikan di kelas saya, ya saya baca dulu modulnya lalu saya implementasikan di kelas, jadi tidak lupa. Penting bagi saya adalah mengerjakan LM, wah itu sangat membantu dalam belajar, kadang saya bisa memprediksi pokok bahasan atau materi yang akan keluar karena ketika saya mengerjakan LM karena saya yakin betul semua soal ujian ada di modul, dan LM itu soal-soalnya memang berasal dari modul. Jadi kuncinya memang baca modul Pak. Tetapi benar-benar LM itu sangat membantu saya.
kapan waktu belajar,	Saya tidak punya waktu khusus untuk belajar. Sepulang kantor saya tuton di sekolah, kan kalo di sekolah akses internetnya bisa cepat. Sekolah pulang jam 3 sore saya tuton sampai jam 5 sore lalu pulang. Isteri saya biasanya pulang duluan. Di rumah saya membaca modul, dan biasanya itu saya lakukan setelah solat isya dan makan malam. Itu untuk MK yang saya anggap tidak berkaitan langsung dengan pelajaran saya. Belajar sampai jam 10 malam biasanya.
jumlah jam	Wah, kalau dihitung setiap hari itu untuk tuton 2 jam

belajar dalam seminggu,	tapi saya mengerjakan tuton itu dua kali dalam seminggu. Kalau baca modul bisa 2-3 jam. Saya harus bikin catatan supaya mudah untuk mengulang, jadi tidak mengulang satu modul. Sabtu minggu saya kadang berdiskusi dengan isteri saya. Saya tidak kemana-mana Pak, di rumah saja....
keteraturan belajar,	Terus terang saya berpikir saya itu tidak teratur belajarnya Pak. Jadwal tetap juga tidak ada, saya menyesuaikan dengan pekerjaan sebagai guru. Bagi saya abaca modul dan tuton itu ya sudah belajar.
belajar sendiri atau belajar bersama,	Saya berdiskusi dengan isteri saya untuk MK yang sama. Dia juga kan kuliah di UT Pak. Kami donlot LM, kami pelajari besama, kami diskusikan. Termasuk juga diskusi untuk tuton, kami baca dulu modulnya baru menjawab tuton Tapi maaf Pak, semester ini saya tidak tuton satu MK, benar-benar saya tidak punya waktu untuk yang satu MK itu, entah mengapa saya lewatkan tuton MK itu.
keikutsertaan dalam tutorial,	Saya tidak ikut TTM pak, juga isteri saya, juga teman-teman saya, mereka tidak ikut. Kami mengandalkan modul dan tuton dan LM. jadi kami belajar modul dan mengerjakan LM. Kalau tuton selalu ikut, tapi semester ini saya kehilangan satu tuton.
keaktifan dalam tutorial,	Tuton saya aktif. Tuton terasa membantu jika kita berdiskusi dengan dosennya. Tapi dengan LM saya sangat terbantu sekali, saya tau soal ujian UT seperti itu sehingga saya bersemangat untuk belajar.
persiapan belajar,	Ya itu tadi pakm sebulan sebelum UAS saya benar-benar mempersiapkan diri untuk belajar secara intensif. Saya tidak mau buang waktu.
cara belajar,	Ya saya baca modul, bikin catatan, ikut tuton, dan mengerjakan LM. Terima kasih bapak sudah mewawancara saya dan menjelaskan mengenai tuton, mengenai penilaian dan mengenai kegunaan LM, sekarang saya ini makin bersemangat dan akan saya kasihtau teman-teman di sekolah saya. Meskipun saya merasa bahwa saya belum mengerahkan seluruh kemampuan saya karena nilai saya ya segitu-segitu saja. Tetapi saya akan berusaha lebih baik lagi.
tempat belajar,	Saya selalu belajar di rumah dan di seklolah. Sepulang sekolah saya tuton, di rumah saya abaca modul dan berdiskusi dengan isteri saya. Itu semua sangat membantu. Saya tidak punya jadwal. Kadang-kadang saya membuka ruang baca virtual. Erima kasih bapak telah membuka wawasan saya, saya akan lebih rajin membuka website UT. Saya akan coba portal guru pintar, i-TV UT. Terima kasih juga dengan LMnya Pak.

tips belajar	Saya selalu bilang ke teman, soal-soal ujian itu pasti dari modul, jadi saya selalu menyarankan bacalah modulnya. Saya selalu menyarankan kepada mereka donlotlah LM lalu kerjakan. Kerjakan juga latihan yang ada di modul. Dan buatlah catatan karena itu meringankan belajar kita. Itu saja Pak saran saya kepada teman-teman. Soalnya kadang mereka mengeluh koq nilainya gak naik2....ya karena modulnya barangkali tidak dibaca. Sekali lagi terima kasih saya merasa terhormat. Sukses untuk bapak. Terim akasih UT
--------------	---

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Tri Darmayanti, M.A
NIP : 196004101989032001
Jabatan : Dosen FISIP UT

Telah menelaah laporan penelitian

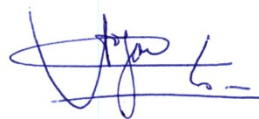
Judul : Karakteristik dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Sukses Belajar di UT

Peneliti : Boedhi Oetoyo dan Kristanti Ambar Puspitasari

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 10 Desember 2014
Penelaah,



Dr. Tri Darmayanti, M.A